BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Surat Kabar Mingguan Galura

Surat Kabar Mingguan berbahasa Sunda " GALURA" didirikan pada tanggal 20 Mei 1972, oleh Yayasan Kebudayaan GALURA dengan susunan pengurus :

1.	Ny. Otje Djoendjoenan	Selaku Ketua
2.	Us Tiarsa R	Selaku Anggota
3.	Yayat Hendayana	Selaku Anggota
4.	Apung S Wiratmaja	Selaku Anggota

Galura terbit satu minggu sekali yang diterbitkan di Bandung dan tersebar diseluruh Jawa Barat.

Dalam masa pertumbuhan, Surat Kabar ini banyak menghadapi tantangan dan permasalahan. Pada tanggal 20 Mei 1972, GALURA berintegrasi dengan Pikiran Rakyat yang pada waktu itu berbentuk Perseroan Terbatas (PT), sehingga susunan kepengurusannyapun berubah sebagai berikut :

1.	Sakti Alamsyah (Alm)	Selaku Ketua
2.	Parman Djajadireja (Alm)	Selaku Anggota
3.	Us Tairsa R	Selaku Anggota
4.	Yayat Hendayana	Selaku Anggota

Galura pertama kali terbit dengan ukuran surat kabar biasa dalam bentuk plano hitam putih, dengan jumlah delapan halaman. Galura lahir,

hidup dan berkembang tak lepas dari kebersamaan dan azas kekeluargaan seluruh pengelolanya. Semua masalah yang menyangkut perwajahan dan kebijaksanaan senantiasa diputuskan bersama oleh seluruh karyawan dengan berpegang kepada azas musyawarah. Walaupun Galura berintegrasi kedalam tubuh Pikiran Rakyat tahun 1975, namun Galura seolah-olah belum berintegrasi secara utuh dan penuh kedalam tubuh Pikiran Rakyat, hal ini dikarenakan bentuk badan penerbitan Galura berbeda dengan Pikiran Rakyat.

Akibat upaya pengembangan Galura, oleh PT Pikiran Rakyat sedikit banyak terkendali, setidaknya secara yuridis formal, antara PT Pikiran Rakyat dengan Yayasan Galura tetap terpisah. Bentuk perwajahan Galura sejak terbit hingga maret 1989 adalah plano hitam putih dengan format Surat Kabar. Namun sejak April 1989 Galura diterbitkan dengan bentuk wajah yang baru, kini berbentuk tabloid dengan tata warna (*full colour*) terbit setiap hari Jumat, jumlah halaman 16 halaman dengan perwajahan yang ditata sedemikian rupa sesuai dengan keinginan pembaca.

Pada penerbitan kedua bulan April 1990, atas pertimbangan dan musyawarah bersama jumlah halaman Galura ditambah menjadi 24 halaman. Selama Galura berubah bentuk dari plano hitam putih menjadi koran berwarna Galura diasuh oleh :

1. Pemimpin Umum / Pemred : H. Parman Djajadiredja
2. Wakil Pemred : Us Tiarsa R
3. Pemimpin Perusahaan : H. Supriyadi
4. Redakasi : Yuyun Suryana,
   Aan Merdeka P,
   Abdullah Mustapa,
   Eddi D Iskandar

Namun susunan pengurus Galura ini masih berubah hingga Juni 1995, pengurus Galura terdiri dari ;

1. Pemimpin Umum : H. US Tairas R
2. Pemimpin Perusahaan : H. Rys Komar
3. Redaksi : Aan Merdeka P,
   Abdullah Mustapa,
   Edy D Iskandar

Perjalanan sebuah surat kabar seperti Galura yang sekarang telah memasuki perkembangan jaman mempunyai tantangan dan masalah yang berat tapi dengan azas Kebersamaan dan semangat " Mawa Sora Balarea" demikian motto Galura, membawa Galura Tetap hadir ditengah-tengah masyarakat pembacanya.

Dalam perkembangan sekarang susunan pengurus Galura berubah pada awal tahun 1999, pengurus Galura terdiri dari :

1. Pemimpin Umum : H. Hilman BS
2. Wakil Pem Umum / Pemred : Us Tiarsa R
3. Pemimpin Perusahaan : H. Rys Komar (Alm)

4. Redaksi : Aan Merdeka P,
   Abdullah Mustapa,
   Eddi D Iskandar

Jabatan pemimpin Umum pada SKM. Galura dipegang oleh seorang yang juga menjabat sebagai Pimpinan Redaksi. Dalam kegiatan sehari hari seorang Pimpinan Umum atau Pimpinan Redaksi membawahi beberapa *Desk* Editor. *Desk* Editor di Galura ada 3 orang, masing-masing ;

1. *Desk* Editor Umum (Koordinator Reporter)
2. *Desk* Editor Agama dan Kebudayaan
3. *Desk* Editor Hiburan dan Olahraga

Selain tetiga *Desk* Editor tersebut Galura juga mempunyai tenaga reporter dan seorang wartawan foto *(Fotografer).* Selain itu Tim Pembantu Redaksi, Galura masih dibantu oleh para pembantu lepas di daerah yang kemudian disitilahkan sebagai koresponden. Koresponden Galura saat ini berjumlah 12 orang, tersebat dikota-kota sebagai berikut:

1. Cianjur
2. Cirebon
3. Majalengka
4. Kuningan
5. Indramayu
6. Sumedang
7. Garut
8. Ciamis

9. Tasikmalaya
10. Bogor
11. Kota Bandung
12. Kabupaten Bandung

Mengenai perwajahan dan tata letak Galura seorang pimpinan Redaksi juga mempunyai asisten bidang kesekretariatan.

Selain adanya seorang Pemimpin Umum yang sekaligus merangkap sebagai Pimpinan Redaksi, Galura juga mempunyai seorang Pemimpin perusahaan yang membawahi beberapa orang kepala Bagian, terdiri dari kepala bagian pemasaran dan kepala bagian keuangan dan akuntansi juga kesekretariatan.

3.1.2 Visi dan Misi Surat Kabar Mingguan Galura

A. Visi

Visi Galura sebagai surat kabar berbahasa Sunda adalah ;

1. Melestraikan kebudayaan Sunda, khususnya bahasa dan sastra Sunda
2. Menyampaikan Dakwah Islamiyah
3. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda

B. Misi

Misi dari penerbitan Galura sebagai anak penerbitan dari PT Pikiran Rakyat Bandung adalah ;

1. Melaksanakan tujuan idiil yakni berperan serta dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pendidikan dan upaya mencerdaskan bangsa.
2. Menjadikan dirinya sebagai media informasi, pendidikan dan sampai batas-batas tertentu sebagai media hiburan. Kesemuanya itu dilakukan dengan menjalankan fungsi menyebarluaskan, menyalurkan aspirasi rakyat dan meluaskan komunikasi nasional.
3. Melaksanakan misi pers nasional sebagaimana diamanatkan dalam GBHN. Dapat melaksanakan fungi dan kewajiban serta mewujudkan fungsi idiil.

3.1.3 Motto Surat Kabar Mingguan Galura

Dilihat dari moto SKM Galura adalah "Sunda Bihari, Sunda Kiwari" di dalam motto tersebut Galura mengartikan bahwa Galura ingin merangkul keadaan Sunda jaman dulu dan Sunda jaman sekarang.

3.1.4 Logo Surat Kabar Mingguan GALURA

Galura mempunyai Logo dan arti lambang untuk warna merah adalah jiwa sunda, darah Sunda lebih kepada keberanian hati. Huruf kecil menggambarkan kekeluargaan, harmonis, mudah diingat. Garis hitam di bawah mengartikan penegasan, arti galura itu sendiri adalah gelora. Seperti di lihat pada gambar 3.1 di bawah :

Gambar 3.1
Logo Surat Kabar Mingguan Galura



Sumber : Arsip Surat Kabar Mingguan Galura, 2013

3.1.5 Data Tempat Penelitian

A. Keterangan Umum

Nama Surat Kabar	: Galura
Badan Hukum	: Perseroan Terbatas
Motto	: *Sunda Bihari, Sunda Kiwari*
Alamat Redaksi	: Jalan Belakang Factory No. 2A Bandung 40111 Telp (022) 4203502 – 4205256.
Percetakan	: PT. Granesia (Grup Pikirna Rakyat) Jl. Soekarno Hatta No. 147 Bandung.

B. Keterangan Teknis

Penerbit	:Surat Kabar (terbit 1 kali seminggu)
Waktu Terbit	: Pagi Hari
Bahasa	: Sunda
Halaman	: 16 Halaman
Jumlah Kolom	: 7 Kolom
Ukuran	: a. Halaman kertas 42 X 58 cm b. Lebar Halaman Tercetak 58 cm

c. Tinggi Halaman Tercetak 35 cm

d. Lebar Kolom Perhalaman

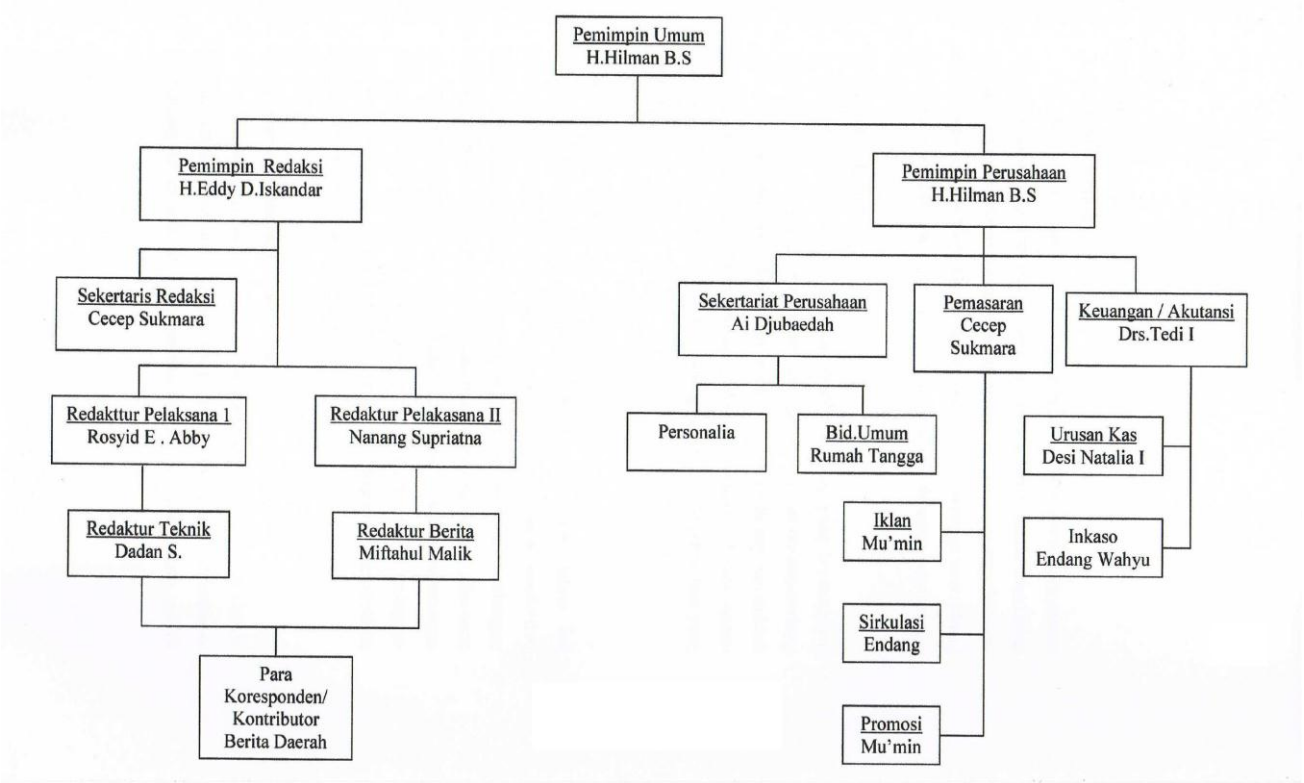
31 X 26 cm

e. Lebar Kolom Iklan 15 cm

3.1.6 Struktur Organisasi Galura

Dalam pengelolaannya Struktur tata kerja SKM Galura tersusun secara Vertical, yaitu pemimpin umum membawahi pemimpin perusahaan dan pemimpin redaksi, masing-masing membawahi bidang-bidang lainnya. Dapat dilihat pada gambar :

Gambar 3.2
Struktur Organisasi Surat Kabar Mingguan Galura



Sumber : Arsip Surat Kabar Mingguan Galura 2013

3.1.7 *Job Description*

1. Pimpinan Umum

Memimpin dan mengelola penerbitan SKM Galura berdasarkan anggaran dan anggaran rumah tangga Galura, serta mempertanggung jawabkan kepada direktur utama. Mengendalikan dan mengorganisasikan aktivitas penerbitan SKM Galura secara profesional, sehingga mendukung tercapainya sasaram dan tujuan perusahaan, baik idiil maupun komersial.

2. Pimpinan Redaksi

Pemimpin redaksi merupakan oranbg pertama yang bertanggung jawab terhadap semua isi penerbitan pers. Sesuai dengan undang-undang pokok pers, pimpinan redaksi bertanggung jawab jika ada tuntutan hukum yang disebabkan oleh isi pemberitaan pada penerbitannya. Tetapi, dalam prakteknya pimpinan redaksi bisa mendelegasikan kepada pihak lain yang ditujuknya.

3. Sekertaris Redaksi

Sekertaris redaksi merupakan pembantu redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan, mengirim honor tulisan kepada penulis dari pihak luar baik yang berkaitan dengan peliputan maupun sumbangan tulisan, surat tersebut diteruskan kepada masing-masing bagian. Jika surat itu isisnya undangan liputan, tugas sekertaris redaksi meneruskan undangan tersebut pada

redaktur bidang yang sesuai dengan isi undangan tersebut. Sekertaris redaksi tidak dibenarkan langsung memberikan undangan tersebut kepada wartawan.

4. Sekertaris Perusahaan Pemasaran

Menyelenggarakn kegiatan kesekertariatan Galura ke arah kinerja terbaik untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Menunjang kelancaran aktivitas perusahaan dengan memegang prinsif efektif dan efisiensi sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga perusahaan.

5. Keuangan/Akuntansi

Merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengambil keputusan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab, ke arah kinerja terbaik untuk mencapai target yang telah ditetapkan sesuai dengan AD/ART perusahaan.

6. Redaktur Pelaksana

Merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengambil keputusan dalam masalah pemberitaan, dan bertanggung jawab atas jalannya redaktur.

7. Redaktur Teknik

Merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengambil keputusan dalam masalah pemberitaan dan memberikan arahan pada wartawan pembuat berita yang akan dicetak.

8. Redaktur Berita

Merencanakan, mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan dan mengambil keputusan dalam masalah pemberitaan juga mengklarifikasi berita yang akan di cetak.

9. Personalia

Melakukan fungsi manajemen personalia ke arah kinerja terbaik untuk mencapai target yang ditetapkan perusahaan.

10. Bagian Umum Rumah Tangga

Melaksanakan pengadaan, pemeliharaan dan menjaga sarana dan prasarana di lingkungan perusahaan secara benar dan aman.

11. Urusan Kas

Menerima, menyimpan dam mengeluarkan uang perusahaan berdasarkan prosedur dan dokumen yang sah, ke arah kinerja terbaik untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.

12. Inkaso

Memeriksa, mencatat dan menyimpan semua dokumen yang diterima dari bagian akuntansi/keuangan mengenai aktiva tetap, pendanaan, hutang dan modal, ke arah kinerja terbaik untuk mencapai terget yang ditetapkan perusahaan.

13. Iklan

Melakukan teknik pemasangan iklan sesuai dengan *booking space* sesuai kinerja terbaik untuk mencapai target yang ditetapkan perusahaan.

14. Sirlukasi

Sirkulasi adalah peredaran jumlah terbitan pada media cetak. Tugas bagian sirkulasi adalah menyetorkan hasil produksi ke wilayah peredaran.

3.1.8 Tulisan Rubrik Warna-Warni

Gambar 3.3
Foto Rubrik Warna-Warni



Sumber : Arsip Surat Kabar Mingguan Galura 2013

Sumur Warak Paragi Nambaan Para Raja
Sumur Warak tanda Raja Sunda gedé pisan toléransina. Titinggal kapercayaanana dianggap boga maunat. Hanjakal wewengkonna kiwari kahieuman bangkong. Prabu Siliwangi kungsi ngutus Ranggapati jeung prajuritna sina ngajaga urang Gujarat nu rék nyebarkeun agama Islam di tatar basisir Pulo Jawa. Di Indramayu, ditepungan ku Syéh Quro ti Karawang. Syéh Quro nyebutkeun ulah kumawani ngalawan kaum Gujarat. "Prabu Siliwangi ogé

geus ngagem Islam sanggeus kawin jeung Nyai Sumbang Larang," ceuk Syéh Quro.

Ranggapati jeung prajuritna kagéteun. Najan kitu, ngéstokeun pancén ti Prabu Siliwangi, kabéhanana henteu terus mulang ka Pajajaran, tuluy nganjrek di Désa Sukaurip Kabupatén Indramayu bari nalingakeun urang Gujarat bisi milampah hal-hal nu matak ngariweuhkeun masarakat. Ngan lila ti lila mah Ranggapati jeung para prajuritna ngagem Islam.

Salahsahiji bukti Ranggapati kungsi nganjrek di Indramayu. kira-kira taun 1409 an Ranggapati ngadegkeun masjid jeung nyieun sumur tempat wudu anu nepi ka kiwari masih aya kénéh, dirumat kalayan hadé, malah mah diangap karamat, disebut Sumur Warak téh. Ceuk cenah, Sumur Warak ngabogaan maunat. Caina dipaké ngubaran jalma anu tatu atawa gering.

Ceuk sejarah lisan di Désa Sukaurip, hiji mangsa, Sunan Gunungjati waktu keur ngagempur pasukan VOC di Batavia (Jakarta), leungeunna tatu balukar katebas pedang. Malah kuda anu ditumpakanana pateuh sukuna jeung baloboran getih. Nilik kana kaayaanana, Sunan Gunung Djati gancang ninggalkeun médan perang, sarta balik deui ka Cirebon.

"Dina lalampahanana ka Cirebon, anjeunna ibak di Sumur Warak, pananganana anu tatu langsung damang. Kitu deui kudana dumadak cageur diubaran ku cai sumur téh," ceuk M. Nurfatullah Kuwu Sukaurip. Ku lantaran geus katempo maunatna, teu saeutik gegedén karajaan di tatar Jawa daratang ka Désa Sukaurip ngahaja ngadon tatamba, kaasup Sultan Hasanudin ti Banten.

Dicatet dina daun lontar

Carita ngeunaan Ranggapati anu kungsi dumuk jeung nyebarkeun agama Islam Désa Sukaurip, dicatet dina daun lontar anu tibaheula mula dipusti pusti nepi ka kiwari masih keneh aya ditunda di imah kuwu. Jeung deuih sok mindeng ditembangkeun ku para seniman Indramayu jeung Cirebon dina pagelaran seni macapat (sabangsaning seni pantun Sunda).

Dina éta daun lontar nu tulisana maké huruf Kawi kuna di antarana disebutkeun soal uga. Ugana téh kieu: lamun engké aya oray badag meuntas walungan Ci Manuk, wewengkon Indramayu bakal subur mamur. Implengan Ranggapati téh jadi kanyataan. Taun 1974 di Indramayu jlug-jleg kilang minyak anu ngahasilkeun bahan bakar minyak (BBM) jeung gas alam.

Dua puluh taun ti harita di Indramayu diadegkeun kilang minyak Pertamina UP VI Balongan. Malahan lamun taya halangan mah bakal diadegkeun proyek raksasa Exor II di Désa Sukaurip. Balukar ngadegna PT. Pertamina UP VI Balongan, karasa mangpaatna, ékonomi masarakat Indramayu témbong ngaronjat, najan tacan walatra pisan.

Masjid kuna robah

Bukti séjénna nu dianggap titinggal Ranggapati téh: Masjid Jami Désa Sukaurip diadegkeun ku Ranggapati, tihangna tihang jati meunang nuar ti kebon. Tihang jati kiwari disimpen di kantor kuwu, dibaguded ku lawon bodas lantaran sarua dikaramatkeun. Kaayaan éta tihang jati masih kéneh hadé, henteu keuna ku hama ngeungeut atawa rinyuh.

Naon sababna tihangna henteu dipaké deui? Masjid kuna di Desa Sukaurip geus salin jinis balukar geus sababaraha kali dioméan. Titinggalna lian ti kai jati anu ayeuna disimpen di kantor kuwu, ogé momolo masjid anu dikukir gaya arsitek Hindu campur Islam nepi ka ayeuna disimpen di tempat kantor kuwu, sarua dikaramatkeun.

Cenah momolo masjid anu luhurna aya kana saméterna téh dijieun tina taneuh. Balas ku geus kolot jeung geus ngabatu sakitu dibor maké mesin gé borna kalah potong. Baréto mah momolo kuna teh disimpen di luhureun kubah masjid. Ku lantaran kungsi ragrag jeung inggis peupeus, antukna ku masarakat diamankeun, di tunda di kantor kuwu.

Teu sambarang urang bisa nyabak éta momolo anu dicet ku brom warna emas. "Bapa badé motret momolo, sumur warak, kai jati sareng badé nyerat sajarah Kangjeng Ranggpati, mangga ku abdi diwidian. Mung peupeujeuh kedah solat istiharoh heula nyuhunkeun widi ka karuhun anu ngageugeuh Desa Sukaurip," ceuk M. Nurfatullah.

Ngubaran nu rék ngajuru

Sumur warak anu legana 6 x 7 méter pernahna hareupeun Kantor Kuwu Sukaurip, saban tanggal 12 Mulud teu weléh ramé. Caina diberesihan, jeung sok dimangpaatkeun dipaké ubar ku masarakat di éta désa pikeun ngubaran rupa-rupa kasakit. Cenah lamun aya nu keureuneuh marandi di Sumur warak, maunatna dina waktu ngajuru lancar.

Ceuk Nurfatullah, pikeun nu ngarandapan panyakit anu hésé diubaranana, terus mandi di Sumur Warak bari jeung ngadu'a, kalayan widi ti Nu

Maha Suci nu gering teh sok calageur. "Teu saeutik nu boga panyakit kangker parna calageur sanggeus mandi di Sumur Warak," pokna. Maunatna Sumur Warak lain éta wungkul.

Ambéh barudak balageur, ku kolotna sok dimandian di Sumur Warak panceg dina waktu adzan solat Jumaah. Ku lantaran tadina keur wudu samémeh solat, Sumur Warak tempatna teu pati jauh ti masjid di Désa Sukaurip. Ku kituna lamun datang sora adzan Jumaah, ibu-ibu mani parebut ngamandian barudak samémeh khotib naék ka mimbar.

Pikeun pamayang anu boga parahu anyar, samémeh diancrubkeun ka laut, parahu anyar nyieun téh sok dimandian ku cai Sumur Warak. "Maunatna éta parahu anu saban poé balayar di laut dijauhkeun tina sarupaning balai jeung siringan dina ngarala laukna," ceuk Nurfatullah. Tepi ka ayeuna ritual kitu téh masih kéněh dilaksanakeun.

Baréto mah parahuna diparanggul ka Désa Sukaurip, tapi ka béhdieunakeun mah teu kudu riweuh mamanggul parahu anu sakitu beuratna, cukup ngala caina wungkul, terus engké caina dibanjurkeun kana parahu nu teu tangtu teu jauh ti laut. Ngamandianana ogé teu dapon, méméhna ngalaksanakeun ritual husus, ngadua ka Mantenna ménta kasalametan.

Kahieuman bangkong

Désa Sukaurip kaceluk wilayah désa anu panglegana di antara 309 désa di Kabupatén Indramayu. Ku lantaran taun 1981 dimekarkeun jadi dua désa, désa anyar ngaranna Désa Rawadalem, atuh wilayah désa Sukaurip téh méotan.

Waktu aya proyék Exor I taun 1989 nu méakeun lahan 180 héktar, legana ieu désa ngurangan deui.

Beuki ngurangan sanggeus Désa Sukareja pindah ka Désa Sukaurip, lantaran lahan Désa Sukareja kabéh béak dipaké proyék Exor, ngan ngaran désana teu dileungitkeun. "Janten legana Désa Sukaurip mung kantun 40 héktare deui. Waktos pembebasan lahan mah masarakat karagungan seueur artos kénging ganti rugi ti Pertamina," ceuk Nurfatullah.

Ka béh dieunakeun tina cacah jiwana 2020 urang méh satengah pangeusi Désa Sukaurip jadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di mancanagara, boh lalaki boh wanoja. Ana kitu mah urang Désa Sukaurip kahieuman bangkong? Di wilayahna ngadeg pengolahan minyak, ari masarakat sabudeureunana néangan pangupa jiwa di nagri deungeun.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi deskriptif dan menggunakan Paradigma Post Positivisme. Sebagaimana yang telah di katakan oleh Hatcher adalah :

> "Data penelitian yang berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka yang dipersepsikan tentang realitas, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas objektif dan membimbing interpretasi seseorang pada struktur yang mungkin dan berfungsi pada kedua realitas yang tampak maupun tidak tampak." (Hatcher 2004:50)

Paradigma post positivisme muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan positivisme, dimana metodologi pendekatan eksperimental

melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunan beragam metode, sumber data, periset dan teori.

Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat langsung. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat dengan obyek harus bersifat interaktif, dengan catatan bahwa pengamat harus bersifat senetral mungkin, sehingga tingkat subyektivitas dapat dikurangi secara minimal.[1]

Sedangkan menurut Bagdan dan Taylor (1975) seperti yang dikutip Lexy J. Moleong bahwa :

> penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Bagdan 2007:4)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dan suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, *komprehensif* dan *holistic.*

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat analitis dengan memaparkan situasi atau peristiwa, peneliti tidak hanya

[1] http://radencahyoprabowo.blogspot.com/2013/01/paradigma-penelitian-post-positivisme.html

menggambarkan atau menjelaskan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan fakta, tetapi juga didukung oleh pertanyaan-pertanyaan dengan melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki kebijakan dalam redaksional yang kemudian datanya dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisa, disertai dengan pemecahan masalah atau solusi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis mengenai fakta dan karakter populasi secara faktual dan cermat.

Jalaluddin Rahmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi mengungkapkann, deskriptif diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Pengertian ini sama dengan analisis deskriptif dalam statistik, sebagai lawan dari analisis univarit. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*Central tendency*) atau ukuran sebaran. Sebagaimana yang telah di katakan Rakhmat mengenai metode adalah :

> "Penelitian ini ditujukan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menetukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang" (Rakhmat, 2000:24).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguraikan bagaimana sebenarnya kebijakan pemimpin redaksi Surat Kabar Minggun Galura

dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda melalui rubrik warna-warni dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat *tentatif* karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Studi Pustaka

a. Studi Pustaka

Memahami apa yang diteliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.Menurut J.Supranto dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:

> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

b. Penulusuran Data *Online*

Teknik pengumpulan data lainnya adalah Penelusuran data online menurut Burhan Bungin adalah:

> "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online,* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis." (Bungin, 2008 : 148)

2. Studi Lapangan

Penelitian lapangan (*field research, field work*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, *field research observe people in the setting in which they live and participate in their day to day activities* (Burgess, 1982 : 15). Fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Bagi Edwards dan Talbott (1994 : 77), *All good practitioner research studies start with observation*. Observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail

pertanyaan yang akan dituangkan dalam daftar pertanyaan, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap tepat.

Observasi partisipan menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. dalam bukunya "*Etnografi Komunikasi*" adalah :

> "Metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti. Penelitian ini akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. Sehingga metode ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S., 2011 : 49)

Bogdan mendefinisikan observasi partisipan dan dikutip dalam buku yang berjudul "*Etnografi Komunikasi*" karya Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. sebagai :

> "Penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Namun peneliti tidak perlu berada selamanya di lapangan atau terus menerus mengikuti subjek penelitiannya itu. Peneliti cukup berada pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dipahami. Oleh karena itu peneliti sebelum turun ke lapangan untuk melakukan observasi partisipan wajib memiliki seperangkat acuan tertentu yang mebimbingnya di lapangan." (Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S., 2011 : 49)

Lebih tepatnya pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi aktif (*active participation*). Menurut Prof Dr. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Memahami Penelitian Kualitatif", Partisipasi aktif (*active participation*) adalah :

> "*Means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap." (Sugiyono, 2012 :66)

Melalui kegiatan observasi peneliti melakukan catatan lapangan atau memo analitik, dimana menurut Dr. Maryaeni, M.Pd dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kebudayaan" diartikan sebagai:

> "Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam field penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi." (Maryaeni, 2005 : 72)

b. Wawancara Mendalam

Menurut Dr. Deddy Mulyana, M. A dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya" mengatakan bahwa :

> "Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi diri seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu." (Mulyana, 2010 : 180)

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardizesd interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Wawancara dalam penelitian ini yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur atau juga wawancara mendalam. Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian, sehingga sejalan dengan observasi partisipan.

Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian (*taking the role of other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka.

Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tidak terstruktur juga penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar foto, dan sebagainya

Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya “Dasar-dasar Statistika”, yaitu :

“Dokumentasi adalah “Ditujukan untuk memeperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan penelitian.” (Riduwan, 2003 : 58)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. mengatakan bahwa :

> “Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dan mengulang kata-kata, frase, dan dialek dalam bahasanya sendiri.” (Kuswarno, 2008 : 63)

Menurut Creswell dalam bukunya Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M. S. menjelaskan bahwa :

> “Informan adalah orang yang diharapkan membantu peneliti dalam mengungkap realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti.” (Kuswarno, 2008 : 64)

Informan memiliki nilai-nilai dan motifnya sendiri. Bukan tidak mungkin akan terdapat pertentangan nilai, ataupun pertentangan maksud dan tujuan antara informan dengan peneliti. Menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan laporan penelitian secara berkala kepada informan, merupakan beberapa cara untuk memperoleh kepercayaan mereka sekaligus mengamankan proses penelitian yang sedang dilakukan.

Sehingga sah-sah saja bila identitas informan disamarkan, terutama bila meneliti hal-hal yang sifatnya sensitif dalam suatu masyarakat.

Menurut Sugiyono Teknik Pengambilan Sampel atau biasa yang disebut dengan Teknik Penentuan Informan adalah :

> "Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang pada dasarnya dikelompokan menjadi dua yaitu, Probability Sampling dan *Nonprobability Sampling*." (Sugiyono, 2012 : 52)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah purposive sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan. Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

> "*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representative diamati dan dianalisis." (Riduwan, 2003 : 20)

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada prosesnya perolehan data penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya proses pendekatan yang disebut *Gaining Access* and *Making Rapport*, karena dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti

sebelumnya, dan proses pendekatannya yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Dari proses tersebut peneliti memaparkan peristiwa secara kronoligis mengenai proses peneliti bertemu dengan orang-orang yang tepat untuk dijadikan informan, karena dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian sampai akhirnya peneliti menentukan informan dan informan Pendukung sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	**Rosyid E. Abby**	**Redaktur pelaksana SKM Galura**
2	**Nanang Supriyatna**	**Redaktur Pelaksana SKM Galura**
3	**Miftahul Malik**	**Redaktur SKM Galura**
4	**Rameli R. Agam**	**Wartawan SKM Galura**

Sumber : Data Penelitian, 2013

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik purposive sampling, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Alasan mengambil empat orang informan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh redaksi dalam mengaktualisasikan kembali nilai kearifan lokal sunda, peneliti memilih ke empat orang tersebut karena memang ke empat orang tersebut mempunyai tanggung jawab dalam keberlangsungan jalannya redaksi di SKM Galura, sekurang-

kurangnya telah bekerja di Galura minimal selama dua tahun dan mempunyai pengalaman, juga mengetahui seluk beluk di SKM Galura yang memang peneliti anggap sudah bisa dijadikan sebagai informan penelitian.

Selain menggunakan informan utama, peneliti juga memakai informan pendukung yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Menurut Suyanto :

> "Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti". (Suyanto, 2005:172).

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.2
Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Uraian
1	**Gandana**	**Pembaca Galura**
2	**Gumgum Gumilar**	**Akademisi**
3	**Aan Permana Merdeka**	**Pensiunan Galura**
4	**Informan Pendukung**	**Budayawan**

Sumber : Data Penelitian, 2013

Informan pendukung diatas dipilih karena memang sudah sesuai untuk memberikan jawaban kepada peneliti dalam melakukan penelitian di SKM Galura. Informan pendukung tersebut untuk membantu peneliti dalam menjawab

penelitian dan membandingkan jawaban yang diberikan oleh informan pendukung.

3.2.4 Teknik Analisa data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dan dikutip oleh Prof. Dr. Sugiyono dalam judulnya "Memahami Penelitian Kualitatif" menyatakan bahwa:

> "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian." (Sugiyono, 2012 : 89)

Menurut Dr. Maryaeni, M. Pd. dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kebudayaan" menjelaskan bahwa:

> "Analisis merupakan kegiatan : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi penelitian; (3) intrepretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan." (Maryaeni, 2005 : 75)

1. Analisis Sebelum Di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat

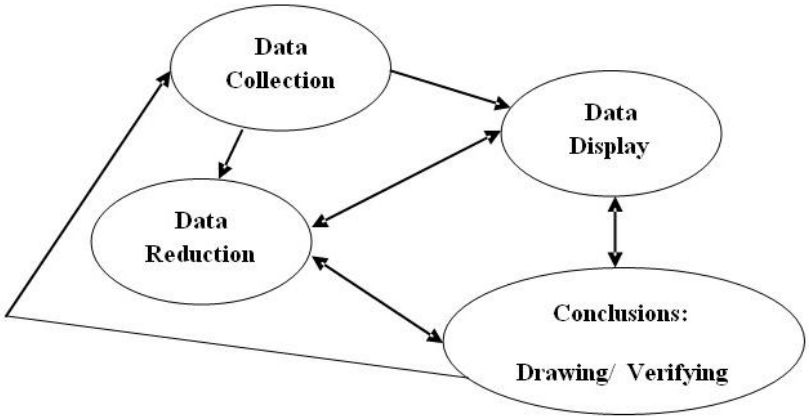
sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Selama Di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah diananlisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan *conclusion drawing/ verification.*

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection, approaches to choose.* Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukan sebagai berikut:

Gambar 3.4
Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model)*



Sumber: Sugiyono, 2012 : 92

a) Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

c) Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

d) *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles an Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

e) Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari focus penelitian.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong:

a. **Perpanjangan keikutsertaan**, yaitu keikutsertaan peneliti dalam jangka waktu yang lama dan kedalaman lokasi penelitian. Kegunaan utama teknik ini, yaitu mencegah terjadinya distorsi data, atau keterbukaan peneliti terhadap pengaruh ganda, yaitu

faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek penelitian yang pada akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Caranya dengan memperlama waktu penelitian dan memperdalam area penelitian, sampai peneliti benar-benar yakin akan keaslian datanya.

b. **Triangulasi,** Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori yang lain.

c. **Kecukupan referensi,** yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dsb.

d. **Pengecekan anggota**, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto, dan sebagainya.

3.3 Lokasi dan Waktu

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Surat Kabar Mingguan (SKM) GALURA, Jl. Belakang Factory No. 2A (Banceuy) Bandung, Jawa Barat 40111, Tlp. (022) 4203502 – 4205256

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitiam dilakukan selama 6 bulan. Dimulai pada bulan Februari sampai dengan Juli 2013. Dengan perincian waktu yang dijelaskan pada tabel 3.3 sebagai beriktu :

Tabel 3.3
Tabel Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan BAB I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan BAB II																								
	Bimbingan																								
4.	Revisi BAB I dan II																								
5.	Penulisan BAB III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan BAB IV																								
	Bimbingan																								
8.	Revisi BAB IV																								
9.	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
10.	Sidang																								

Sumber : Peneliti 2013